

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

Yunita Dwi Astuti¹, Fathia Putri Delima², Chrisdina³

Program Pascasarjana, Ilmu Komunikasi, LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

Email: 23072190011@lspri.edu, chrisdina@lspri.edu

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat di wilayah perkotaan. Penelitian ini menganalisis dampak komunikasi partisipatif dalam program urban farming oleh PT. Saka Energi Muriah Limited di Kelurahan Tambakredjo. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi implementasi komunikasi partisipatif, dampaknya terhadap masyarakat, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan Focus Group Discussions (FGD). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan analisis tematik untuk menggali pola dan temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif meningkatkan pemberdayaan masyarakat, kepercayaan diri, dan keterampilan bertani. Secara ekonomi, program ini memperkuat ketahanan pangan dan menciptakan peluang usaha baru, di mana hasil pertanian dapat dijual di pasar lokal, memberikan manfaat bagi perekonomian keluarga. Interaksi sosial dalam pelatihan juga memperkuat hubungan antarwarga, membangun kebersamaan dan solidaritas. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan program sangat tergantung pada keterlibatan masyarakat dan dialog yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif adalah strategi efektif untuk mencapai tujuan program dan membangun komunitas yang lebih mandiri dalam menghadapi tantangan pertanian modern.

Kata Kunci: komunikasi partisipatif, pemberdayaan masyarakat, PT. Saka Energi Muriah Limited, urban farming

Abstract

The background of this research is the importance of corporate social responsibility (CSR) in supporting food security and community empowerment in urban areas. This study analyzes the impact of participatory communication in the urban farming program by PT. Saka Energi Muriah Limited in Tambakredjo Village. The purpose of the study is to explore the implementation of participatory communication, its impact on society, and the factors that affect its effectiveness. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, direct observations, and Focus Group Discussions (FGD). Data analysis is carried out through data reduction, categorization, and thematic analysis to explore key patterns and findings. The results of the study showed that participatory communication increased community empowerment, confidence, and farming skills. Economically, the program strengthens food security and creates new business opportunities, where agricultural products can be sold in the local market, benefiting the family economy. Social interaction in the training also strengthens relationships between citizens, building togetherness and solidarity. This research emphasizes that the success of the program is highly dependent on community engagement and ongoing dialogue. These findings suggest that participatory communication is an effective strategy to achieve program goals and build more self-reliant communities in the face of modern agricultural challenges.

Keywords: community empowerment, participatory communication, PT. Saka Energi Muriah

Judul Artikel

Limited, urban farming

PENDAHULUAN

Sektor minyak dan gas (migas) memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia (Dafana et al., 2024; Soesanto et al., 2024). Selain menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan negara, industri ini juga mendukung ketahanan energi nasional (Abidin, 2023; Octaviani et al., 2025). Namun, sebagai sektor yang terkait erat dengan isu lingkungan dan sosial, perusahaan migas tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan lingkungan (Elvis et al., 2023). Komitmen ini diwujudkan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), atau yang lebih dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan bentuk komitmen dari perusahaan atau korporasi bisnis untuk berperan dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan, dengan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Daud et al., 2024; Heriansyah, 2024). Salah satu fokus utama dalam program CSR adalah pemberdayaan masyarakat, yang diharapkan dapat menciptakan manfaat jangka panjang dan berkelanjutan (Farranajla, 2024). Dalam implementasinya, komunikasi persuasif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, tujuan, dan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang menjadi sasaran (Anatan, 2020).

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program CSR perusahaan, warga setempat tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga didorong untuk memiliki sikap yang bijak dalam menjaga kelestarian lingkungan. Program CSR berperan penting dalam membangun kesadaran akan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam berbagai inisiatif komunitas. Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga memperkuat rasa kepemilikan warga terhadap kegiatan yang dijalankan, terutama ketika mereka dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh perusahaan memastikan bahwa aspirasi masyarakat diperhatikan, sehingga program berjalan selaras dengan kebutuhan lokal dan menciptakan dampak yang lebih signifikan. Melalui keterlibatan ini, warga dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan serta berbagi ide dan pengalaman, yang memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam komunitas (Jayanti Erna et al., 2024)

Aryani & Setyowati, (2024) juga menyebutkan Program-program CSR diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif untuk menghubungkan pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Komunikasi partisipatif tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi melibatkan seluruh pihak secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan program. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik menjadi elemen kunci untuk menjalankan program pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi perusahaan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat sangat penting guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program CSR.

Menurut penelitian Msibi & Penzhorn, (2010) komunikasi partisipatif berperan penting dalam pembangunan daerah dengan menitikberatkan keterlibatan aktif masyarakat di setiap tahapan. Secara teori, prinsip ini melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari mengidentifikasi masalah, mencari solusi, hingga mengambil keputusan untuk penerapan tindakan dalam pembangunan. Di Indonesia, seangkang menurut Muchtar, (2016), prinsip ini umumnya diterapkan dalam pembangunan masyarakat pedesaan dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan guna meningkatkan taraf hidup mereka. Konsep komunikasi partisipatif juga diterapkan dalam

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

berbagai program pemerintah, seperti di bidang pertanian.

Dengan demikian, penting untuk menerapkan komunikasi partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Andriani, (2023) Komunikasi akan berlangsung sesuai dengan konteksnya, sehingga program CSR dapat secara efektif mendukung upaya pemberdayaan masyarakat. Komunikasi partisipatif ini menjadi krusial dalam membantu implementasi program CSR, karena melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, sebagai entitas bisnis, perusahaan juga berperan sebagai warga korporat (*corporate citizenship*) yang tidak hanya memengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga kolaborasi dengan masyarakat sangatlah penting. Komunikasi partisipatif ini menjadi krusial dalam membantu implementasi program CSR, terutama dalam inisiatif seperti urban farming, karena melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Banyak perusahaan melaksanakan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan yang dirancang tidak hanya sebagai bentuk sumbangan material, tetapi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Program-program CSR ini bertujuan untuk membangun kemandirian dengan membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka melalui berbagai inisiatif yang dirancang khusus. Dengan pendekatan ini, perusahaan berharap dapat menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Sulton, (2021) salah satunya perusahaan Saka Energi Muria Limited

PT. Saka Energi Muriah Limited (SEML) berkomitmen pada tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melalui program urban farming di Kelurahan Tambakrejo. Program ini bertujuan mendekatkan sumber pangan ke konsumen untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal. Dengan meningkatnya ketersediaan pangan, masyarakat lebih siap menghadapi dampak perubahan iklim dan potensi krisis pangan. Implementasi urban farming memperkuat peran CSR dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Agar program ini menghasilkan dampak nyata dan berkelanjutan, diperlukan komunikasi partisipatif yang melibatkan semua pihak, bukan sekadar memenuhi kewajiban regulasi. Sebagai bagian dari industri bisnis, perusahaan juga berfungsi sebagai entitas sosial (*corporate citizenship*) yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial dan ekonomi di sekitarnya.

Dalam konteks urban farming, komunikasi partisipatif sangat krusial. Program urban farming yang berfokus pada pemanfaatan lahan terbatas di perkotaan untuk pertanian dapat berhasil jika masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Dengan melibatkan masyarakat, program urban farming dapat disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Menurut FAO (Food and Agriculture Organization), urban farming dapat berkontribusi pada ketahanan pangan lokal dengan meningkatkan ketersediaan pangan di daerah perkotaan. Program-program urban farming juga berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang keberlanjutan dan pentingnya menjaga lingkungan. Di tengah tantangan ketahanan pangan, urban farming dapat menjadi alternatif yang menguntungkan bagi masyarakat perkotaan (Fauzi et al., 2016).

Program urban farming ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi pangan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Melalui pelatihan dan pendidikan, masyarakat diajarkan tentang cara bertani yang baik dan benar, penggunaan teknologi pertanian modern, serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh, diharapkan masyarakat dapat mengelola lahan mereka secara lebih efektif dan berkelanjutan (Pratiwi et al., 2021). Urban farming tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan keberlanjutan dan ketahanan wilayah, tetapi juga berperan sebagai solusi untuk mengatasi masalah lahan tidur dan lahan kritis. Lahan-lahan yang sering kali terbengkalai, ditumbuhi tumbuhan liar, atau digunakan sebagai tempat pembuangan sampah dapat dioptimalkan menjadi area pertanian perkotaan yang produktif. Selain mengurangi dampak lingkungan negatif, inisiatif ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, menghasilkan bahan pangan segar, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru di lingkungan perkotaan (Wijaya et al., 2020). Kurangnya lahan seringkali menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk menanam tanaman yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Danugroho, 2022). Pemahaman tentang lahan dalam urban farming tidak terbatas hanya pada pemanfaatan bidang horizontal, tetapi juga mencakup bidang vertikal. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam memaksimalkan lahan yang ada untuk kegiatan pertanian perkotaan, memungkinkan pemanfaatan ruang secara kreatif di area yang terbatas dan padat penduduk.

Kelurahan Tambakrejo, yang menjadi fokus penelitian ini, memiliki karakteristik unik yang memengaruhi implementasi program *urban farming*. Wilayah ini terletak di area yang dilalui oleh pipa gas, sehingga terdapat risiko tertentu yang harus diperhatikan dalam pengelolaan lingkungan dan keselamatan masyarakat. Selain itu, Tambakrejo juga merupakan salah satu wilayah prioritas dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan kerawanan bencana di Kota Semarang. Meskipun program *urban farming* di Tambakrejo telah menunjukkan banyak manfaat, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan lahan untuk pertanian di area perkotaan.

Selain keterbatasan lahan, perubahan iklim yang tidak menentu dan pola pikir masyarakat yang menganggap pertanian kurang menguntungkan atau tidak menarik menjadi tantangan tersendiri. Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat berdampak pada pemahaman mereka tentang praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan. Akses masyarakat terhadap pangan sehat dan bergizi juga menjadi isu penting, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kesehatan masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu oleh Pratiwi et al., (2021) mengenai program urban farming di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara, bertujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat. Program ini melibatkan penyuluhan yang dilaksanakan dalam tiga tahapan: sosialisasi, implementasi, dan evaluasi. Tahap sosialisasi memberikan pemahaman akan pentingnya ketahanan pangan, sementara tahap implementasi menekankan praktik urban farming. Hasilnya, RW 016 Kaliabang Tengah berhasil mendorong semangat ibu-ibu untuk menerapkan urban farming di lahan sempit, yang mendukung kemandirian pangan dan meningkatkan produktivitas masyarakat, serta memberikan wawasan baru tentang pengolahan sumber daya alam dan peningkatan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya manusia. Penelitian (Amelia & Nawangsari, 2021) juga membahas Pembahasan ini menguraikan implementasi program urban farming di Kelurahan Jeruk, Surabaya, selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas program dalam memenuhi kebutuhan pangan. Menggunakan model Van Meter dan Van Horn, hasilnya menunjukkan pencapaian dalam aspek kebijakan dan sumber daya, meskipun ada tantangan dalam

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

komunikasi dan pemahaman masyarakat tentang urban farming.

Dengan demikian PT. Saka Energi Muriah Limited (SEML) telah menerapkan program *urban farming* di Kelurahan Tambakrejo sebagai bagian dari CSR perusahaan. Program ini bertujuan mendekatkan sumber pangan ke konsumen sekaligus memperkuat ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Program ini tidak hanya membantu masyarakat mengoptimalkan lahan yang ada, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dengan menciptakan peluang ekonomi baru. Namun, keberhasilan program ini memerlukan komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Penelitian ini menonjolkan pendekatan komunikasi partisipatif dalam program urban farming oleh PT. Saka Energi Muriah Limited yang difokuskan pada konteks perkotaan dengan berbagai tantangan unik seperti keterbatasan lahan, pola pikir masyarakat, dan dampak perubahan iklim. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas aspek implementasi program secara umum, studi ini secara spesifik mengeksplorasi bagaimana komunikasi partisipatif dapat menjadi elemen kunci dalam membangun pemberdayaan masyarakat di wilayah perkotaan yang padat. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam bentuk rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan program CSR berbasis urban farming di lingkungan perkotaan, khususnya di kawasan dengan risiko lingkungan tinggi seperti Kelurahan Tambakredjo yang dilalui oleh pipa gas. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang integrasi komunikasi partisipatif sebagai alat transformasi sosial dan ekonomi dalam konteks pemberdayaan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: 1) Bagaimana penerapan komunikasi partisipatif dalam program *urban farming* oleh PT. Saka Energi Muriah Limited, 2) Apa dampak dari komunikasi partisipatif terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tambakrejo, 3) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas komunikasi partisipatif dalam program ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik komunikasi partisipatif dan kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat serta ketahanan pangan melalui program CSR perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, atau konkret. Pendekatan ini mencakup deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena tersebut (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program urban farming oleh PT. Saka Energi Muriah Limited di Kelurahan Tambakredjo. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual tentang program yang berlangsung, memahami interaksi antara berbagai pihak (perusahaan, masyarakat, dan pemerintah), serta menganalisis dampak program terhadap masyarakat secara langsung.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tambakredjo, wilayah perkotaan yang dipilih

sebagai lokasi program urban farming PT. Saka Energi Muriah Limited. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya aktif dan terbuka terhadap inisiatif pemberdayaan, memiliki keberagaman sosial dan ekonomi yang memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif komunikasi partisipatif, serta program urban farming di kawasan ini menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan dengan dampak signifikan bagi masyarakat lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara menggali pandangan pengelola program, pengalaman warga, dan perspektif pihak terkait lainnya. Observasi langsung memantau metode pertanian, interaksi sosial, dan kondisi fisik lahan. FGD memperkuat pemahaman tentang tantangan program, menemukan solusi bersama, dan mempererat jaringan sosial komunitas demi keberlanjutan program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program urban farming oleh PT. Saka Energi Muriah Limited di Kelurahan Tambakredjo. Dalam pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi langsung, dan Focus Group Discussions (FGD) dilakukan untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

Semua data mentah yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan observasi dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi foto. Data ini menjadi sumber utama untuk memahami fenomena komunikasi partisipatif dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat.

2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian, seperti interaksi antara perusahaan dan masyarakat, pelaksanaan program urban farming, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Proses ini membantu menyaring informasi penting dan menghilangkan data yang tidak relevan.

3. Kategorisasi dan Koding

Data direorganisasi ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan tema penelitian, seperti partisipasi masyarakat, hasil pemberdayaan ekonomi dan sosial, serta efektivitas komunikasi partisipatif. Setiap kategori diberi kode untuk mempermudah analisis tematik.

4. Analisis Tematik

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan hubungan antara data yang berbeda. Tema-tema yang muncul, seperti peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan atau dampak ekonomi program, diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori komunikasi partisipatif.

5. Interpretasi Data

Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan teori yang relevan, seperti komunikasi partisipatif dalam pembangunan masyarakat dan pendekatan CSR yang berbasis keberlanjutan.

6. Triangulasi

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

7. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mendalam, didukung oleh kutipan langsung dari partisipan dan dokumentasi visual untuk memberikan konteks yang jelas.

Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat dan valid, tetapi juga memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang komunikasi partisipatif dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini akan memaparkan hasil dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Analisis ini mencakup penerapan komunikasi partisipatif dalam program urban farming oleh PT. Saka Energi Muriah Limited, dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tambakredjo, dan berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut. Hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan proses pelibatan masyarakat, tetapi juga dampak jangka panjang baik secara sosial maupun ekonomi.

Penerapan Komunikasi Partisipatif dalam Program Urban Farming oleh PT. Saka Energi Muriah Limited

Program urban farming yang dilaksanakan oleh PT. Saka Energi Muriah Limited dirancang untuk mengintegrasikan komunikasi partisipatif di setiap tahap, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga monitoring dan evaluasi. Sejak tahap awal, masyarakat Kelurahan Tambakredjo dilibatkan secara aktif dalam perumusan program. Proses ini dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam untuk memahami kebutuhan dan harapan warga, serta untuk menetapkan jenis tanaman yang paling sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Dengan cara ini, PT. Saka Energi Muriah Limited berupaya menciptakan rasa kepemilikan di kalangan masyarakat, sehingga mereka merasa lebih terikat dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program.

Pada tahap implementasi komunikasi partisipatif terus berlanjut dengan melibatkan masyarakat dalam pelatihan dan kegiatan pertanian. Pelatihan dirancang agar bersifat interaktif, mendorong warga untuk aktif berpartisipasi, berbagi pengalaman, dan memberikan masukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bertani mereka tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui kolaborasi dan kerja sama dalam merawat kebun. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog dan umpan balik, yang pada akhirnya membantu membangun komunitas yang lebih berdaya dan mandiri dalam menghadapi tantangan di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara program urban farming yang dilaksanakan oleh PT. Saka Energi Muriah Limited didesain untuk mengintegrasikan komunikasi partisipatif pada setiap tahap, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga monitoring dan evaluasi. Komunikasi partisipatif terjalin dengan masyarakat sejak tahap awal melalui pelibatan aktif masyarakat Kelurahan Tambakredjo dalam perumusan program. Proses ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara untuk memahami kebutuhan warga dan menetapkan tanaman yang cocok dengan kondisi lingkungan setempat. Seperti yang diucapkan oleh perwakilan dari pengelola program urban farming

"Kami ingin memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mendapatkan makanan yang sehat tetapi juga belajar cara menanam sendiri. Ini penting agar mereka tidak bergantung sepenuhnya pada pasokan luar..."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek edukatif dan pemberdayaan menjadi fokus utama program. Lebih jauh, pengelola juga menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pola makan sehat dan keberlanjutan lingkungan.

"Melalui program ini, kami berharap masyarakat bisa memahami bahwa pertanian bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang proses dan dampak positif terhadap lingkungan..."

Hal ini mencerminkan komitmen program untuk tidak hanya menciptakan ketahanan pangan, tetapi juga membangun budaya pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di kalangan masyarakat. Pada ksempatakn diskusi yang dilaksanakan Masyarakat diberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan aspirasi mengenai jenis tanaman dan metode yang paling relevan dengan kondisi lokal. Selain itu, dialog juga terjalin secara aktif dengan memfasilitasi umpan balik dalam setiap sesi diskusi. Seorang peserta FGD menyatakan:

"Kami senang dilibatkan sejak awal, karena kami jadi merasa lebih yakin dengan program ini dan bisa berkontribusi langsung dalam memilih jenis tanaman..."

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa partisipasi aktif sejak perencanaan ini memberikan keyakinan kepada warga untuk terlibat lebih jauh dalam program. Dengan adanya ruang bagi masyarakat untuk mengemukakan ide dan preferensi mereka, warga merasa bahwa program ini tidak dipaksakan dari luar, melainkan dihasilkan dari kolaborasi bersama. Pendekatan ini membantu mengatasi resistensi yang sering muncul dalam program pengembangan masyarakat, terutama ketika warga merasa tidak dilibatkan atau sekadar menjadi objek penerima manfaat.

Proses komunikasi dua arah seperti ini juga memperkuat kepercayaan warga kepada pengelola program. Selain itu, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, seperti pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, memungkinkan warga untuk

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

beradaptasi dengan cara bertani yang sesuai dengan preferensi dan pengetahuan lokal mereka. Hal ini juga meningkatkan kemungkinan keberlanjutan program, karena warga merasa lebih bertanggung jawab atas hasil dari inisiatif tersebut.

Hasil observasi langsung di lapangan juga menunjukkan peningkatan interaksi sosial di antara warga. Kegiatan urban farming memberikan ruang bagi warga untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan, yang memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan FGD, dan hasil panen dapat dilihat sebagai bukti nyata dari keterlibatan masyarakat. Melalui kegiatan ini, warga dapat bekerja sama dalam menyiapkan lahan, melakukan penanaman, dan berbagi pengalaman dalam merawat tanaman. Pengamatan ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mengubah lahan tidur di sekitar kawasan permukiman menjadi area pertanian yang bermanfaat, sekaligus mengurangi masalah lingkungan seperti penumpukan sampah dan ruang kosong tak terurus.



Gambar 1. Lahan Urban Farming Tambakrejo



Gambar 2. Kegiatan Focus Group Discussion dengan Masyarakat



Gambar 3. Hasil Panen Urban Farming Desa Tambakrejo

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan lahan di kawasan perkotaan merupakan tantangan utama, dan banyak warga yang mengungkapkan kekhawatiran tentang ruang yang terbatas untuk menanam. Selain itu, pola pikir masyarakat yang masih menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan menjadi hambatan tersendiri. Seorang peserta pelatihan menyatakan,

"ada juga masyarakat yang masih ragu untuk terlibat. Mereka berpikir bahwa bertani itu tidak menghasilkan uang yang cukup."

Perubahan iklim yang tidak menentu juga mempengaruhi hasil panen, sehingga memerlukan penyesuaian teknik bertani dan dukungan berkelanjutan dari perusahaan serta pemerintah. Hal ini mencakup pengembangan metode pertanian yang lebih tahan terhadap cuaca ekstrem, seperti penggunaan varietas tanaman yang lebih adaptif dan teknik pengelolaan air yang efisien. Selain itu, kerjasama antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ini, sehingga program urban farming dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Komunikasi partisipatif dalam program urban farming ini terlihat jelas dalam setiap tahap pelaksanaannya. Sejak awal, PT. Saka Energi Muriah Limited melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, yang memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, dan kekhawatiran. Melalui FGD dan diskusi kelompok, warga dapat memberikan masukan yang berharga mengenai jenis tanaman yang ingin mereka tanam dan metode pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal.

Secara keseluruhan, pendekatan komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh PT. Saka Energi Muriah Limited tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab mereka terhadap program. Melalui pelibatan aktif dan dialog terbuka, program ini berpotensi menciptakan dampak yang

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

lebih besar bagi pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan lokal. Keberhasilan komunikasi partisipatif ini menjadi landasan penting dalam membangun kolaborasi berkelanjutan antara perusahaan dan masyarakat, serta dalam menciptakan hasil yang lebih bermanfaat dan relevan bagi kebutuhan warga Kelurahan Tambakredjo.

Dampak Komunikasi Partisipatif terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Tambakredjo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam program urban farming ini berdampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Keterlibatan langsung warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program memberi mereka kepercayaan diri dan keterampilan baru dalam bertani. Banyak peserta pelatihan yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam bercocok tanam kini merasa lebih percaya diri untuk mempraktikkan ilmu yang didapat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberdayakan untuk terlibat, mereka dapat mengubah potensi sumber daya yang ada di lingkungan mereka menjadi peluang nyata. Salah satu aspek penting yang ditemukan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan pertanian di kalangan warga. Banyak peserta melaporkan bahwa mereka telah menerapkan teknik pertanian baru yang diperoleh dari pelatihan. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat tentang potensi pertanian sebagai sumber penghidupan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka kini mampu mengelola lahan mereka secara lebih efektif dan efisien.

Secara ekonomi, program urban farming ini telah meningkatkan ketahanan pangan dan menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat. Data menunjukkan bahwa sejumlah keluarga yang terlibat dalam program ini kini dapat menjual hasil pertanian mereka, yang sebelumnya tidak terpikirkan. Salah satu perwakilan warga yang mengikuti diskusi program menyampaikan bahwa:

"Sekarang sih, selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, hasilnya dari panen bisa dijual lalu mendapatkan tambahan uang untuk keluarga..."

Peningkatan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam program tidak hanya memberikan dampak positif pada ketersediaan pangan, tetapi juga pada kondisi ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi partisipatif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program, PT. Saka Energi Muriah Limited tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas hidup warga, tetapi juga membangun komunitas yang lebih berdaya dan mandiri. Melalui keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, warga merasa memiliki kontrol atas sumber daya dan hasil yang mereka peroleh, sehingga mendorong rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Partisipatif

Efektivitas komunikasi partisipatif dalam program urban farming yang dijalankan oleh PT. Saka Energi Muriah Limited dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah keterlibatan stakeholder yang kuat, yang mencakup pengelola program, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika semua pihak terlibat secara aktif dan berkomitmen, komunikasi menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya menciptakan rasa kepemilikan, tetapi juga meningkatkan legitimasi program di mata masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong partisipasi yang lebih besar.

Adapun kualitas pelatihan yang diberikan kepada masyarakat juga memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Pelatihan yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga dialogis dan interaktif dapat memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman yang lebih kaya. Hal ini membantu peserta untuk memahami dan menginternalisasi informasi yang diberikan, sehingga mereka lebih siap untuk menerapkan ilmu yang didapat di lapangan. Dalam konteks ini, dukungan dan pembimbingan yang berkelanjutan dari pengelola program menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat digunakan secara efektif.

Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga dapat memengaruhi efektivitas komunikasi partisipatif. Pola pikir dan persepsi masyarakat terhadap pertanian serta keyakinan mereka akan manfaat dari program ini sangat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Terdapat tantangan ketika masyarakat masih menganggap pertanian sebagai aktivitas yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan kampanye kesadaran dan edukasi yang efektif untuk merubah pola pikir tersebut, sehingga masyarakat lebih terbuka terhadap peluang yang ditawarkan oleh program urban farming.

Ketersediaan sumber daya juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi partisipatif. Sumber daya yang mencakup materi, teknis, dan finansial sangat menentukan kapasitas masyarakat untuk menerapkan hasil pelatihan dan berpartisipasi dalam program. Ketika warga merasa didukung dengan sumber daya yang memadai, komunikasi partisipatif akan lebih mudah diterapkan dan menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, PT. Saka Energi Muriah Limited dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan komunikasi partisipatif dalam program urban farming. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keberhasilan program tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, menciptakan ekosistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing.

Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti oleh Pratiwi et al., (2021) dan Amelia & Nawangsari, (2021) berfokus pada penerapan urban farming di lingkungan perkotaan dengan tantangan umum seperti keterbatasan lahan. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengeksplorasi urban farming di kawasan yang memiliki

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

risiko lingkungan khusus, seperti jalur pipa gas, yang memerlukan pendekatan komunikasi dan pengelolaan risiko yang lebih kompleks.

Meskipun komunikasi partisipatif telah diakui sebagai strategi penting dalam program pembangunan masyarakat (Muchtar, 2016) Marta et al., 2024), penelitian empiris yang membahas penerapannya dalam konteks CSR berbasis urban farming masih terbatas. Penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana komunikasi partisipatif diterapkan di setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program.

Penelitian terdahulu cenderung menekankan pada hasil jangka pendek, seperti peningkatan produksi pangan atau pendapatan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak ekonomi, tetapi juga menggali dampak sosial, psikologis, dan perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pemberdayaan masyarakat melalui urban farming.

KESIMPULAN

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming di Kelurahan Tambakredjo, komunikasi partisipatif muncul sebagai kunci utama dalam mengoptimalkan dampak program. PT. Saka Energi Muriah Limited melibatkan masyarakat dalam setiap tahap proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan pendekatan komunikasi yang inklusif. Bentuk komunikasi ini berlangsung baik secara langsung melalui diskusi dan pelatihan yang interaktif, maupun secara tidak langsung melalui umpan balik yang dihasilkan dari pengalaman dan aspirasi warga.

Dalam menyoroti peran aktif masyarakat dalam program ini, model komunikasi partisipatif yang diterapkan mencerminkan strategi yang mengedepankan keterlibatan dan kepemilikan bersama, sehingga warga merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui komunikasi partisipatif dapat menjadi kunci untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bentuk komunikasi yang efektif dan cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program urban farming. Melibatkan warga secara langsung dalam proses pengambilan keputusan serta menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dapat memaksimalkan potensi komunitas dan memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Dengan demikian, pendekatan komunikasi partisipatif tidak hanya berhasil meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga membangun komunitas yang lebih mandiri dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. Z. (2023). Tata Kelola Industri Kelapa Sawit Berkelanjutan dalam Mendukung Ketahanan Energi Nasional. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(1).

<https://doi.org/10.61511/jassu.v1i1.2023.136>

Amelia, S., & Nawangsari, E. R. (2021). Implementasi Program “Urban Farming” sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya). *Jurnal Governansi*, 7(2), 121–130. <http://orcid.org/0000-0002-6797-8260>

Anatan, L. (2020). Coorporate Social Responsibility (Csr): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(2), 66–77. <https://doi.org/10.28932/jmm.v8i2.192>

Andriani, Y. (2023). *Strategi Komunikasi Persatuan Pensiunan Telkom (P2tel) Bandung Melalui Corporate Social Responsibility” Bedah Rumah*. Universitas Komputer Indonesia.

Aryani, I. N. A. F., & Setyowati, Y. (2024). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Diy Sebagai Implementasi CSR untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.424>

Dafana, E. P. R., Dinarti, R. P., & Yasin, M. (2024). Menganalisis Potret Industri Indonesia Berdasarkan Industri Pengolahan Migas dan Non-Migas. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(3), 121–127. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2675>

Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “Urban Farming” Sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/jpmmi.v3i1.73906>

Daud, D., Yusuf, M., Sambo, E. M., Lalo, A., & Asgar, M. A. F. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility pada PT PLTD Suppa (Persero). *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 13(1), 207–217.

Elvis, J., Suparman, E., & Idris, I. (2023). Hukum Pengelolaan Sumber Daya Minyak dan Gas Bumi Menurut Pasal 33 Undang-Undang Dasar Tahun 1945. *Iblam Law Review*, 3(3), 14–29.

Farranajla, F. N. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776–785.

Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.

Heriansyah, D. (2024). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: Literatur Review. *Management Studies And Entrepreneurship Journal (Msej)*, 5(2), 5062–5080. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4678>

Jayantierna, A. Y. E. S. A., Hajar, T. A. A. R. S., & Rinayuhani, N. W. R. (2024). *Inovasi Perguruan Tinggi dalam Membangun Desa*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesiaanggota Ikapi Jawa Barat.

Msibi, F., & Penzhorn, C. (2010). Participatory Communication for Local Government In South Africa: A Study of The Kungwini Local Municipality. *Information Development*, 26(3), 225–236.

Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo

Octaviani, A. V., Nabila, A., Mayadi, F., & Saleh, M. Z. (2025). Pembatasan Kebijakan Ekspor Batu Bara Bagi Perekonomian Indonesia. *Journal of Management And Creative Business*, 3(1), 100–108. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v3i1.3538>

Pratiwi, Y., Darwis, D., Fitriani, E., Sutrisno, M. G., Dewi, G. C., & Aulia, M. F. (2021). Urban Farming sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, Snppm2021brl-64.

Soesanto, E., Wahyuningrum, C., & Nurwahyu, A. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Ekspor Non Migas, dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 102–109.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sulton, M. H. (2021). *Corporate Social Responsibility (Kajian Korelasi Program CSR terhadap Citra Perusahaan)*. Duta Media.

Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 4(1), 16–22.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)